

# Konstruksi Orang Tua Tentang TPQ Sebagai Pembentukan Moral Anak di Kelurahan Kepanjen, Jombang

Novan Auliyassalam<sup>1\*</sup> dan Farid Pribadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Sosiologi, Jurusan Ilmu Sosial, FISH-Unesa

novan.18096@mhs.unesa.ac.id

## Abstract

*The purpose of this study is to analyze the construction of parents about TPQ as the formation of children's morals in Kepanjen Village, Jombang Regency. This study uses qualitative methods using the perspective of social construction theory assisted by data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. This study uses data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and verification as well as drawing conclusions. The results of this study are that the phenomenon of parents' construction of TPQ for children can be seen in accordance with the meaning of the actions taken by individuals towards the environment and aspects outside themselves that consist of externalization, internalization and objectivation aspects. The results of externalization activities produce an objective reality related to the decision to choose TPQ as an additional means of Islamic education for children that can help parenting parents towards their children.*

*Keywords: Early Childhood, Parents' Construction, Al-Quran Education Park.*

## Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis konstruksi orang tua tentang TPQ sebagai pemebentukan moral anak di Kelurahan Kepanjen, Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan perspektif teori konstruksi sosial yang dibantu dengan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan verifikasi serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini yaitu Fenomena kontruksi orang tua tentang TPQ bagi anak dapat dilihat sesuai dengan pemaknaan tindakan yang dilakukan individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya itu terdiri dari aspek eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi. Hasil dari kegiatan eksternalisasi menghasilkan sebuah realitas objektif yang berhubungan dengan keputusan memilih TPQ sebagai sarana tambahan pendidikan islam bagi anak yang dapat membantu pola asuh orang tua terhadap anaknya.

Kata kunci : Anak Usia Dini, Konstruksi Orang Tua, Taman Pendidikan Al-Quran.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan dasar fundamental dalam membentuk generasi penerus bangsa. Melalui pendidikan dapat mengentaskan kebodohan, kemiskinan hingga permasalahan lainnya dalam masyarakat guna mencapai kehidupan yang sejahtera. Dengan dasar Pancasila dan UUD 1945, pendidikan berjalan melalui berbagai program secara formal, nonformal hingga informal. Pendidikan yang sejatinya bermanfaat untuk mengembangkan kualitas dan kapasitas diri tiap individu.

Berdasarkan hal tersebut dalam pendidikan yang menjadi aspek terpenting adalah pengembangan dari sisi moralitas yang mencakup nilai-nilai norma dalam agama. Aspek nilai agama merupakan dasar dari pengetahuan yang berkaitan dengan ajaran agama, pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan membawa nilai moral yang mengikuti seperti adat istiadat yang berlangsung dalam masyarakat. hubungan nilai-nilai agama dan moral tidak bisa terpisahkan karena ikatan yang erat.

Nilai agama dan moral dalam proses pendidikan anak usia dini tidak dapat dipinggirkan, diabaikan bahkan dihilangkan. Tetapi harus menjadi satu kesatuan utuh yang saling melengkapi. Nilai-nilai yang dapat diaktualisasikn dalam berbagai bidang keilmuan, terlebih pendidikan usia dini menjadi ujung

tombak dalam pembentukan pribadi anak pada jenjang pendidikan yang selanjutnya. Stimulasi yang dilakukan pada pendidikan usia dini sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak hal inilah yang mendorong terbentuknya kedewasaan anak (Nadhiroh 2020). Maka dari itu harus adanya peran orang tua dalam mendidik anaknya dengan benar. Karena tanggung jawab orang tua dalam keluarga salah satunya adalah memberikan pendidikan yang di butuhkan oleh anaknya. Implementasi nilai moral kepada anak dapat membantu pembentukan karakter anak yang kokoh dan tangguh. Dalam prosesnya peserta didik usia dini perlu pendamping seperti keterlibatan guru dan orang tua dalam membimbing anak. Faktor lingkungan juga tidak luput dari perhatian, hal ini akan membantu menyalurkan keilmuan dan nilai dengan lebih maksimal (Wahyuni, 2018). Dan dalam TPQ juga orang tua menyadari bahwa anak meraka memiliki sikap sopan santun dengan melakukan kebiasaan dalam perkataan yang baik melalui pendidikan yang di ajarkan oleh guru ngajinya di TPQ (Junaidi, 2013).

TPQ merupakan sebuah lembaga non-formal yang bertujuan untuk menciptakan peserta didik menjadi seorang Muslim yang memiliki akhlak mulia. Selain itu, tujuan lainnya untuk menyiapkan terbentuknya generasi Qur'ani, yaitu generasi yang memiliki keharusan dengan Al Qur'an, sehingga al-Qur'an dijadikan sebagai sumber perilaku, pijakan hidup, dan tempat kembali segala urusan hidup (Adam, 2017). Lembaga ini juga berguna untuk mempermudah anak dalam belajar menghafal doa-doa dalam beribadah, mengenal huruf hijaiyah dan juga mengerti tentang tanda baca yang baik dan benar.

Karena semua orang tua pasti menginginkan anaknya memiliki akhlak yang baik. Dan orang tua ingin mendidik anak tidak menjadi manusia yang terjerumus ke dalam hal-hal yang buruk. Memberikan kegiatan yang positif kepada anaknya merupakan tujuan utama orang tua agar tidak melakukan hal yang negative. Dan orang tua merasa terbantu dengan adanya pendidikan TPQ, maka dari itu masyarakat yang peduli dengan pendidikan tersebut sebagai bentuk kepedulian terhadap generasi muda tentang pengetahuan agama sebagai pondasi masa depan (Hidayati, 2019).

Keberadaan Taman Pendidikan Al-Qur'an membantu masyarakat terutama orang tua. Dalam era yang maju, banyak kedua orang tua yang bekerja. Adanya fasilitas tersebut sangat membantu orang tua untuk mengajarkan anaknya tentang agama yang baik. Terutama dalam anak usia dini yang harus memahami norma agama. Agar kelak ketika sudah dewasa dan sudah bersosialisasi di masyarakat luas mereka memiliki moral dan menghargai sesama manusia. Dengan kemanidirian yang kuat untuk melakukan interaksi dengan sesama manusia..ini berfokus pada pokok bahasan untuk mengetahui konstruksi masyarakat tentang TPQ dalam peranannya untuk mengembangkan aspek nilai tersebut pada proses pembelajaran dan menysar pada orang tua yang mengikutkan anaknya ke TPQ, peserta didik dan masyarakat sekitar. Hal ini menjadi pemicu peneliti untuk melakukan penelitian tentang konstruksi orang tua tentang keberadaan TPQ sebagai pembentukan moral anak. Terutama di kelurahan Kepanjen, Jombang.

## **2. Kajian Pustaka.**

### **2.1 Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman**

Perspektif teori konstruksi sosial dengan melihat secara fenomena yang ada di lapangan. Teori konstruksi sosial sendiri adalah kelanjutan dari teori fenomenologi yang merupakan teori filsafat yang di cetuskan oleh Hegel dan Husserl yang akhirnya di lanjutkan oleh Schutz. Istilah dari konstruksi sosial lahir karena adanya pemikiran lahir dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman, dia menggambarkan bahwa kosntruksi sosial adalah proses sosial yang memalui dengan adanya tindakan dan interaksi sosial.

Lahirnya Konstruksi Sosial dalam kehidupan masyarakat bermula dari munculnya gagasan yang mengandung pemikiran dengan nilai positif. Manusia diorientasikan sebagai makhluk sosial yang memiliki pernyataan dan dibuktikan dengan adanya kebenaran. Pandangan manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang faktual dicanangkan Berger dalam tiga momen dialektis, yaitu eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi. Ketiga momen dialektis Berger menjadi satu konsep pemikiran yang mengandung kebenaran dalam cara berpikir manusia dalam kehidupan masyarakat.

Tatanan kehidupan masyarakat bermula dari konsep eksternalisasi yang diartikan sebagai proses manifestasi manusia dalam mengenali diri dan dunianya mulai dari watak hingga aktivitas fisiknya (Berger, 1991:4-5). Eksternalisasi menggambarkan proses pencurahan atau ekspresi diri manusia dalam dunianya dan direalisasikan dengan tindakan mental atau fisiknya. Berger memaknai proses ini sebagai dasar suatu individu dalam membentuk ekspresi diri yang menguatkan keberadaannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberhasilan usaha manusia dalam proses eksternalisasi tersebut dimaknai dengan dialektis objektifikasi. Realitas objektif terbentuk dari faktisitas yang berlainan dan menghasilkan suatu wujud kenyataan yang nyata. Keberadaan realitas objektif dalam pandangan Berger bersifat subjektif dan menjadi realitas empiris yang dialami tiap manusia. Objektifikasi menempatkan masyarakat dalam realitas objektif yang terbentuk dari hubungan intersubjektif yang mengalami proses institusional.

Dialektis terakhir merupakan proses penerimaan kembali dunia objektifitas dalam kesadaran yang terbentuk atas subjekifitas manusia yang dipengaruhi oleh struktur kehidupan masyarakat. Internalisasi membentuk manusia sebagai hasil dari masyarakat. Dalam hal ini, pemikiran suatu individu yang bermula dari kesadaran internalnya akan ditangkap dan diproses dalam realitas yang berada diluar kesadarannya, sehingga terbentuk suatu konstruksi yang ada.

Terdapat proses (re)produksi simultan yang dihasilkan dialektis eksternalisasi, objektifitas, dan internalisasi. Berger mengartikan manusia sebagai agen dalam kehidupan masyarakat yang mengeksternalisasikan relitasnya dalam bersosial, sehingga terbentuk realitas yang objektif sebagai suatu produk sosial. Dapat disimpulkan, setiap manusia mempunyai gagasan pengetahuan dan identitas sosial sesuai peranan institusionalnya. Gagasan pengetahuan dalam keseharian masyarakat merupakan proses pengobjektivasian makna-makna subjektif yang membentuk dunia intersubjektif atau akal sehat (Berger dan Lukman, 1990: 29).

## 2.2 Moralitas Anak

Moral merupakan nilai yang berkaitan tentang baik-buruk kelakuan manusia (Abidin, 2021). Maka dari, kita harus memiliki sikap terhadap ruang public dengan melihat nilai-nilai seperti perbuatan, sikap, kewajiban dan sopan santun. Secara fungsi moral sebagai penjaminan mutu harkat dan martabat setiap pribadi individu dan kemanusiaan. Dengan memiliki sebuah motivasi agar pribadi memiliki sebuah tindakan yang baik dan kebajikan yang didasari dengan kesadaran.

Sebuah kebiasaan melihat aspek moral dengan cara mendidik dan melatih. Menjadikan moral sebagai sebuah proses atau kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh yang lebih baik, lebih maju dan lebih sempurna untuk menghasilkan karakter yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sehingga dengan mendidik dan melatih tindakan tersebut dapat menghasilkan manusia yang memiliki nilai-nilai baik.

Seorang pakar pendidikan moral pribadi memiliki hubungan yang sangat terhadap seorang anak. Artinya sebagaimana orang yang berkepribadian memiliki kemampuan untuk melihat, mengamati, memperkirakan, berpikir, menduga, mempertimbangkan dan menilai akan perngaruh terhadap perkembangan moral alam diri pribadi. Semakin baik kemampuan berpikir seseorang pribadi memiliki perkembangan moral yang baik. Pribadi yang memiliki perkembangan moral yang baik diharapkan mampu memahami konsep yang baik dan kemudian berperilaku sesuai stadar tersebut dengan konsisten.

Definisi anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (National Assosiation Education for Young Chlidren) adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0 – 8 tahun (Amini, 2014). Anak usia dini adalah kelompok yang berada di masa pertumbuhan dan perkembangan individu untuk membentuk karakter mereka dan terjadi hanya sekali dimasa hidup kita. Dalam pertumbuhan dan pekermbangan anak membutuhkan arahan yang secara fisik, emosional, bahasan dan kreativitas mereka. Perlunya suatu bimbingan yang membuat mereka menangkap suatu pengalaman ataupun ilmu pengetahuan yang positif. Maka mereka akan menjadi terbiasa dengan sesuatu hal dalam memory mereka.

Bimbingan orang tua juga sangat penting karena kelompok social utama anak adalah keluarga. Orang tua juga harus mengajarkan anaknya agar memiliki kepribadian yang baik dan perilaku yang baik. Karena anak usia dini memiliki kondisi emosional yang tidak stabil. Sehingga bimbingan dan arahan orang tua menjadi tanggung jawab mereka untuk memberikan edukasi yang baik kepada anaknya. Semua apa yang menjadi bentuk ajaran orang tua kepada anak, akan menjadi suatu pembelajaran mereka kedepannya.

### **2.3 Perspektif Orang Tua Dalam Keluarga**

Orang tua adalah manusia yang memiliki tanggung jawab penuh atas tugas-tugasnya. Dan memiliki pemikiran yang matang dalam mengatur rumah tangga ataupun kehidupan mereka masing-masing. Peran yang berat adalah mendidik anak agar menjadi pribadi yang baik kelak ketika sudah dewasa. Karena orang tua merupakan kelompok social utama yang ditemui dan paling dekat. Orang tua juga bertanggung jawab tentang ajaran agama yang harus di sampaikan kepada anaknya.

Peran sangat penting yang harus dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya adalah sebagai pendidik, pelindung, pengasuh dan memberikan contoh kepada anaknya. Maka dari itu orang tua harus memahami sebuah peran dalam keluarga karena sebagai institusi pertama dalam hubungan langsung bersosialisasi dalam masyarakat. Tertutama dalam kebutuhan anak terhadap pendidikan, yang mendasar adalah pendidikan sosial sebagai usaha untuk mendidik anak agar dapat menyesuaikan kedalam diri terhadap kehidupan bersama (Ruli, 2020). Sehingga apa yang telah diajarkan orang tua terhadap anaknya terutama dalam dunia pendidikan sebagai dasar fundamental anak untuk bersosialisasi di dalam masyarakat. Sebagai contoh orang tua memberikan ajaran seperti tingkah laku anak dengan tidak meninggalkan ajaran agama, maka anak memiliki sikap sopan santun.

Tidak ada sebuah alasan orang tua tidak memberikan kebutuhan anak, karena diruang publik banyak sekali instansi yang memberikan fasilitas terhadap masyarakat dalam dunia pendidikan. Meskipun orang tua sibuk berkerja tidak seharusnya untuk meninggalkan kewajibannya untuk mendidik anaknya. Karena dalam ruang publik sudah ada instansi pendidikan yang disediakan dari segi pendidikan formal, informal ataupun non-formal. Hal tersebut sebagai tembusan untuk membantu pemenuhan kebutuhan orang tua dalam memberikan pendidikan terhadap anaknya.

### **2.4 TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an)**

TPQ (Taman Pendidikan Al-Qur'an) adalah lembaga atau kelompok yang didirikan oleh masyarakat sebagai wadah pembelajaran tentang agama islam untuk anak usia dini sebagai pembentukan moral dan berkepribadian sesuai dengan ajaran agama islam agar tidak melakukan hal-hal yang di larang oleh agama. Pada dasarnya Taman pendidikan Al-Quran berperan penting dalam meningkatkan kualitas taraf pendidikan islam dimasyarakat (Putri Liana, 2018).

Pendidikan keagamaan menjadi suatu hal yang penting untuk masyarakat sebagai bekal mereka untuk hidup dan pandangan hidup. Belajar agama di mulai sejak dini. Akan menjadi suatu kebiasaan dari kecil mereka mempelajari tentang agama islam dalam kehiduannya. Sehingga mereka akan memiliki moral dan norma yang baik. Keberadaan TPQ di dalam masyarakat akan membantuk untuk membimbing anaknya dalam hal keagamaan islam. Dalam zaman modern ini banyak factor lingkungan yang membuat kita malas untuk belajar tentang agama islam.

### **2.5 Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang pertama adalah Ida windi wahyuni dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Moral Pada Santri TPQ Al-Khumaier Pekanbaru dengan pembahasan Pada anak usia dini penanaman moral sangatlah penting dengan melihat kondisi zaman saat ini sangat global dengan era modernisasi yang sangat tinggi, pendidikan moral juga sebagai alat utama untuk menjadi anak yang mandiri dan disiplin. TPQ juga memiliki muatan pembelajaran tersendiri sebagai pembentukan moral kepada peserta didik dan kepribadian islamiah yang berbasis pada masyarakat.

Penelitian terdahulu yang kedua adalah Mufarohan dengan judul Perpaduan Metode Pembelajaran Al-Qur'an (Studi Analisis Tentang Metode Al Baghdadi, Iqro', Qiroati, At Tartil, Dan Tilawati) Di TPQ

Al Ghozali Noborejo Argomulyo Salatiga Tahun 2015 (Skripsi). Membahas bahwa Dengan adanya dukungan dari orang tua wali menjadikan santri memiliki kemauan unttuk berpartisipasi dalam TPQ Al Ghozali. Dan pendidikan juga sangat penting untuk anak-anak sebagai jembatan mereka belajar, berkarya, mengetahui ilmu agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.

Penelitian terdulu yang ketiga adalah Putri Liana, Sahri dengan judul Taman Pendidikan Al Quran Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Di Desa Semawot. Dengan pembahasan Pendidikan islam merupakan sebuah upaya pembinaan dan pengembangan kepada umat muslim yang bergama taat kepada Allah SWT sebagai hamba yang memiliki keilmuawan dalam pengetahuan ajaran yang sudah di turunkan oleh khalifahnya yang sudah di tugaskan. Dalam TPQ anak akan dilatih sejak dini untuk mengenalkan ataupun memhamai dan mempelajari. Sebagai penerapan pendidikan islam untuk pedoman meraka dalam kehidupan di masa depan, karena bisa dilihat bahwa dalam zaman medern saat ini sangat penting pendidikan islam sebagai pembentukan fundamental dalam karakter yang memiliki jiwa islami dan religi.

### **3. Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif karena peneliti berusaha menggali lebih banyak data dan menganalisis data empirik yang ada di lapangan. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan lain-lain. Menurut Jane Richie (Moleong 2011:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur dalam penelitian sebagai upaya untuk menyajikan dunia sosial dengan beragam perspektif yang mengacu pada persoalan, perilaku, dan persepsi tentang individu atau kelompok yang akan diteliti.

Penelitian ini dilakukan di Desa Kepanjen, Kabupaten Jombang, Jawa timur. Peneliti memilih lokasi tersebut karena ada keberadaaan TPQ (Taman Pendidian Al-Qur'an). Setiap sore masih banyak sekali anak-anak yang mengikuti pendidikan non formal tersebut.

Subjek penelitian yang didapat ialah orang tua yang menyakini ajaran Muhammadiyah dan mengikutkan anaknya ke dalam TPQ memiliki latar belakang NU (Nahdlatul Ulama), narasumber yang pertama adalah pak Giri berkerja sebagai pegawai swasta dan istrinya bernama ibu Jumiah adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) yang memiliki dua orang anak yaitu Riski (10 Tahun) dan Rifki (7 Tahun), narasumber yang kedua adalah pak Wildan berkerja sebagai supir truk pengantar tahu, memiliki dua orang anak yaitu Nadia (10 Tahun) dan Riki (4 Tahun), narasumber yang ketiga adalah pak Arisudin bekerja sebagai wirausaha pemilik FnB atau kedai kopi yang memiliki anak berusia 8 Tahun, dan narasumber yang terakhir adalah pak Ainur Roziqin sebagai pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS) memiliki dua orang anak yang bernama Ahmad Ayyub dan Tholib Abdullah.

Teknik pengumpulan data teknik ini dipilih oleh peneliti memiliki beberapa tahapan di lapangan sebagai pendukung. Sehingga akan mendapatkan data yang akan menjadi pokok utama dalam penelitian. Dan beberapa proses ataupun cara sebagai teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti melalui tiga metode, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.

## **4. Hasil dan Pembahasan**

### **4.1 Pengetahuan Orang Tua Tentang Pendidikan Moral**

#### **4.1.1 Pemilihan Lembaga Pendidikan Islam Oleh Orang Tua Bagi Anak**

Keberadaan lembaga pendidikan islam dilingkungan masyarakat lebih memudahkan dan berdampak secara langsung kepada anak dan orang tua mampu melakukan pengawasan bahkan pendampingan dalam proses belajar. Lembaga pendidikan islam non formal berbentuk Pesantren, Diniyah, dan TPQ. Orang tua sebagai acuan bagi anaknya berupaya memberikan kebutuhan yang sesuai dan terbaik bagi anaknya berkaitan dengan pendidikan islam ini. Maka dari itu, proses pemilihan tempat pendidikan islam bagi anak merupakan suatu hal penting yang harus dipertimbangkan oleh orang tua. Lembaga pendidikan islam non formal TPQ adalah salah satu sarana yang hadir dilingkungan masyarakat guna menunjang pengajaran islam bagi anak. Hadirnya TPQ di lingkungan masyarakat menjadi suatu

tambahan pengajaran yang dipilih oleh orang tua terkait pendidikan islam bagi anak. Proses pengajaran yang dilakukan berupa baca tulis Al-Quran, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pada lembaga pendidikan TPQ berusaha memberikan pengajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan pengenalan moralitas kepada santri-santri.

#### **4.1.2 Orang Tua Memberikan Pendidikan Agama di TPQ Kepada Anak**

Pemilihan TPQ sebagai lembaga pendidikan islam dilingkungan tempat tinggal memiliki beberapa faktor yang mendasar hal tersebut dilakukan oleh orang tua kepada anak. Berikut adalah faktor orang tua memberikan pendidikan agama islam di TPQ kepada anak:

##### **a. Faktor Sosial**

Kebutuhan anak terkait sosialisasi dengan orang lain dilingkungan sosialnya menjadi salah satu faktor pertimbangan orang tua memilih lembaga pendidikan islam TPQ sebagai tempat anaknya belajar. Selain itu para santri yang dominan merupakan teman sebaya juga akan memudahkan anak untuk mengenal situasi, kebiasaan, dan pola belajar yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Para guru atau ustadz dan ustadzah juga mampu menjadi agen sosial bagi anak untuk memperoleh pengajaran secara agama baik teori maupun praktik. Ketika anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, secara langsung akan menjadi lahan bagi mereka menerapkan pengajaran islam yang dinilai sesuai dengan lingkungan sosial kehidupannya.

##### **b. Faktor Kebutuhan Pendidikan**

Pendidikan agama islam menjadi kebutuhan wajib bagi anak guna menunjang kemampuan berfikir dan bertindak yang disesuaikan dengan pengajaran agama yang didapatkan. TPQ menjadi suatu sarana tambahan pendidikan islam yang berada di lingkungan tempat tinggal guna memudahkan para orang tua. Pola asuh pengajaran agama islam yang diberikan orang tua diharapkan mampu secara maksimal tersampaikan meskipun tidak langsung diberikan oleh orang tua kepada anak. Lembaga pendidikan agama islam TPQ mampu secara teori dan praktik membentuk dan mencukupi kebutuhan orang tua terhadap anak berkaitan dengan pendidikan islam. Selain itu, anak berusaha dibentuk secara intelektual dan karakter untuk lebih berdasar pada ajaran agama islam. Hasil dari pengajaran di lembaga TPQ juga dapat secara langsung dirasakan oleh orang tua karena praktiknya mampu diterapkan dilingkungan keluarga maupun sosial. Penerapan pendidikan agama islam yang diharapkan oleh orang tua semaksimal mungkin akan membentuk anak sesuai dengan keinginan, misalnya memiliki kepribadian islamiyah, berakhlak mulia, bahkan hingga mendapat prestasi keagamaan seperti da'i dan hafidz.

##### **c. Faktor Pembentukan Karakter Islamiyah**

Pendidikan agama islam di TPQ menjadi salah satu alternatif pengajaran yang dilakukan untuk menguatkan karakter dari anak. Pola pengajaran yang dilakukan secara tatap muka langsung mampu untuk melatih berbagai hal berkaitan dengan perilaku, karakter, bahkan watak anak. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di TPQ dapat mengasah keberanian, pola pikir, kepemimpinan, dan adil bagi santri. Pembentukan karakter yang disesuaikan dengan kaidah islam mampu lebih banyak berpengaruh terhadap santri secara langsung. Selain itu praktik yang diajarkan di TPQ akan menunjang kemampuan bersosialisasi dan menyesuaikan diri santri dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Krisis yang terjadi di era globalisasi saat ini juga menjadi dasar bagi anak untuk memiliki karakter islamiyah dan pemahaman moralitas. TPQ sebagai lembaga pendidikan menjadi jawaban bagi para orang tua untuk membekali anaknya dengan karakter dasar islamiyah dan perilaku religiusitas.

#### **4.1.3 TPQ Sebagai Bagian Pendidikan Moral Bagi Anak**

Kemampuan yang dimiliki oleh anak usia emas masih dapat terus berkembang dengan mudah, dan akan cenderung membutuhkan pengawasan lebih dari orang tua. Masa emas pada anak akan memengaruhi kemampuan menyerap dengan cepat setiap rangsangan yang masuk, seperti halnya kemampuan menghafal perbendaharaan kata, nada, bunyi-bunyian, dan sebagainya. Tingkat kecerdasan dan kecakapan yang dimiliki oleh anak sangat dipengaruhi oleh sedikit banyaknya rangsangan yang didapatkan anak ketika mereka berusia emas. Selain itu beberapa hal tentang potensi

anak didasarkan pada kualitas dan kuantitas dari daya tampung otak anak yang mampu menerima rangsangan dari luar. Jika orang tua melewatkan masa kanak-kanak ini, berarti mereka telah kehilangan satu momen yang sangat baik untuk memberi landasan bagi pendidikan anak.

Hadirnya Taman Pendidikan Al Quran (TPQ) sebagai lembaga pendidikan Islam merupakan sarana yang sangat penting dan melibatkan anak sebagai subjek yang diberikan pengajaran lebih lanjut mengenai pendidikan karakter. Sesuai dengan tujuan nasional pendidikan, TPQ mencoba untuk menyeimbangkan antara pendidikan agama, pembentukan karakter, dan pemahaman moralitas bagi anak. Menurut Jean Piaget pelaksanaan pendidikan yang optimal membutuhkan pengalaman yang menantang bagi peserta didik, sehingga proses asimilasi dan akomodasi dapat menghasilkan pertumbuhan intelektual. Pendidikan karakter pada hakikatnya melibatkan aspek kognitif, perasaan, dan tindakan dari penerima pengajaran.

Proses pelaksanaan penanaman nilai moral yang dilakukan di Taman Pendidikan AlQuran (TPQ) menggunakan berbagai macam metode, yaitu:

- a. Metode Ceramah
- b. Metode Bercerita
- c. Metode Keteladanan
- d. Metode Pembiasaan
- e. Metode Demonstrasi

#### **4.2 Perspektif Orang Tua Mengikutkan Anaknya Ke Dalam TPQ**

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar yang menjadi arah kehidupan untuk membangun generasi bangsa utamanya bagi masyarakat islam. Kehidupan era globalisasi membuka banyak akses bagi masyarakat dengan banyak tantangan kompleks yang mengikat lingkungan sosialnya. Semakin berkembangnya zaman menempatkan masyarakat untuk lebih mampu memiliki benteng diri, salah satunya ialah dengan pendidikan islam. Pendidikan islam secara harfiah merupakan tonggak awal bagi masyarakat islam dalam berkehidupan baik secara individu ataupun berkelompok. Berbagai jenis pendidikan islam hadir dalam lingkungan masyarakat berwujud lembaga seperti halnya, Pendidikan Al-Qur'an (TPQ), Pendidikan Pesantren, Pendidikan Diniyah, Pendidikan Madrasah, dan Pendidikan Tinggi Islam. Hadirnya berbagai lembaga pendidikan islam merupakan suatu wujud kepedulian dan kebutuhan masyarakat berkaitan dengan pola pendidikan anak yang dimulai sejak dini hingga dewasa seiring dengan kebutuhan tiap jenjang umur. Masyarakat sebagai pelaku utama dalam pola pendidikan awal keluarganya berusaha memberikan penegajaran yang diharapkan mampu digunakan sebagai bekal keluarga dalam berkehidupan sosial. Penyelenggara pendidikan islam di lingkungan sosial masyarakat dijalankan oleh masyarakat sendiri dengan pendirian TPQ, pondok pesantren, dan diniyah. Sementara untuk pendidikan islam tingkat lanjut yaitu Pendidikan Tinggi Islam dan Madrasah dijalankan oleh pemerintah dengan orientasi utama masyarakat islam secara umum.

##### **4.2.1 Dampak Pendidikan Agama TPQ bagi Anak Dalam Lingkungan Keluarga dan Sosial**

###### **a. Kemampuan bersosialisasi**

Pendidikan agama di TPQ secara langsung melibatkan dan diikuti oleh banyak santri yang dengan ini akan memaksa mereka untuk bersosialisasi. Selain itu interaksi yang terjadi antara santri dengan ustadz akan menjadi suatu pembiasaan bagi santri untuk bersosialisasi dengan orang lain. Santri yang berada di TPQ dominan seumuran menjadikan mereka menerima porsi sosialisasi sesuai kebutuhan.

###### **b. Terbentuknya Karakter Anak**

Proses pengajaran yang dilakukan di TPQ bersinergi antara pengetahuan agama dan pendidikan karakter sesuai kaidah islamiyah. Santri yang menuntut ilmu di TPQ akan memperoleh pengajaran secara keilmuan dan karakter yang dikemas sesuai dengan kebutuhan mereka. Penerapan agama islam

dalam karakter anak akan membentuk sifat mereka seperti halnya, sopan santun, sabar, ramah, dan taat.

c. Memiliki Pengetahuan tentang Agama Islam

Pengetahuan tentang agama islam menjadi suatu hal mutlak yang harus dimiliki oleh setiap individu beragama islam. Dengan adanya TPQ sebagai lembaga pendidikan islam nonformal dilingkungan tempat tinggal menjadi tambahan keilmuan agama bagi anak. Selain itu pengajaran yang dilakukan lebih terfokus pada segi agama dan tidak ada bidang keilmuan pengetahuan umum didalamnya. Oleh karena itu porsi pendidikan agama islam yang didapatkan lebih banyak. Hal tersebut tentu saja memengaruhi kualitas anak dengan landasan agama islam sebagai panutan berkehidupan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sosial.

d. Terciptanya Generasi yang Berakhlak dan Berkarakter Islamiyah

Tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada kualitas keilmuan dan karakter anak menjadi acuan dari pembelajaran yang dilakukan di TPQ. Generasi bangsa yang disiapkan sejak dini dengan penanaman nilai norma dan agama diharapkan mampu untuk bersaing dan menyesuaikan diri dengan perkembangan era globalisasi. TPQ menjadi salah satu lembaga yang berorientasi pada kualitas peserta didiknya dengan akhlak dan karakter yang dibentuk menggunakan metode islamiyah. Selain itu dampak nyata dari TPQ berkaitan dengan karakter dan akhlak mampu untuk menunjang kehidupan sosial generasi bangsa.

#### **4.3 Konstruksi Sosial Orang Tua Tentang TPQ sebagai Pembentukan Moralitas Bagi Anak**

Analisis teori kontruksi sosial tentang TPQ sebagai pembentukan moralitas bagi anak dijelaskan menggunakan teori dari Peter L. Berger. Masyarakat Kelurahan Kepanjen, Jombang adalah salah satu lingkungan kehidupan yang masih mengedepankan adanya pendidikan islam bagi anak sebagai pembentukan moralitas. Pendidikan TPQ sebagai pembentukan moralitas anak merupakan suatu pengajaran dan pola asuh yang diberikan untuk dijadikan bekal ketika berada di lingkungan sosialnya. Pemahaman masyarakat tentang TPQ sebagai pembentuk moralitas bagi anak terbentuk melalui proses pemahaman, dampak nyata, dan wujud yang diberikan dari kepercayaan yang ada. Secara lebih khusus masyarakat Kelurahan Kepanjen telah terkonstruksi secara sosial berkaitan dengan TPQ sebagai pembentukan moralitas bagi anak. Konstruksi sosial masyarakat terbentuk melalui kesepakatan budaya dan kepercayaan yang telah ada secara turun temurun dilaksanakan dilingkungan Kelurahan Kepanjen. Masyarakat Kelurahan Kepanjen memercayai adanya hubungan pendidikan islam dengan konsep penerapan kehidupan bagi anak dimasa depannya. Maka dari itu, penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai pendidikan islam sesuai dengan kebutuhan anak nantinya. Fenomena kontruksi orang tua tentang TPQ bagi anak dapat dilihat sesuai dengan pemaknaan tindakan yang dilakukan individu terhadap lingkungan dan aspek di luar dirinya itu terdiri dari aspek eksternalisasi, internalisasi dan obyektivasi.

a. Proses Eksternalisasi

Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai produk manusia dimana orang tua menginginkan adanya penyesuaian pola perilaku anak dengan perkembangan zaman yang telah dipertimbangkan terkait dampak dan manfaatnya. Proses eksternalisasi dalam diri orangtua terjadi ketika adanya usaha dari mereka untuk membentuk anaknya sesuai dengan lingkungan sosialnya. Bentuk orang tua yang diharapkan dari anaknya ialah menjadi anak sholeh/solehah, memiliki bekal ilmu, pandai, aktif, dan kreatif. Proses kontruksi yang ada pada orangtua diekspresikan dalam kegiatan mental maupun fisik dengan memberika pengajaran islam kepada anak dalam sebuah lembaga pendidikan islam non formal. Secara lebih jelas TPQ dimaknai oleh orang tua sebagai sarana dan lahan yang akan membantu dalam mengekspresikan harapan dan cita-citanya terhadap anak berkaitan dengan pendidikan islam.

b. Proses Obyektivasi

Obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Internalisasi dalam hal ini adalah tindakan orangtua ketika mengidentifikasi diri ditengah lembaga sosial yang menempatkan dirinya sebagai anggota didalamnya. Proses obyektivasi terjadi melalui proses penarikan keputusan memilih TPQ sebagai tempat pendidikan islam non formal guna membentuk moralitas dan karakter anak. Hasil dari kegiatan eksternalisasi menghasilkan sebuah realitas obyektif yang

berhubungan dengan keputusan memilih TPQ sebagai sarana tambahan pendidikan islam bagi anak yang dapat membantu pola asuh orang tua terhadap anaknya. Seperti halnya hasil dari eksternalisasi memberikan pendidikan islam kepada anak di TPQ, anak akan menyerap perilaku baik dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai agama, akidah, akhlak, serta nilai-nilai kesantunan lainnya. Hal ini secara langsung akan menciptakan hasil belajar yang memengaruhi nilai karakter dan pemahaman moralitas untuk penyiapan bekal hidup bagi anak.

### c. Proses Internalisasi

Internalisasi memunculkan presepsi dari orang lain mengenai penilaian sebuah kebutuhan pendidikan yang baik dan bermanfaat untuk anak-anaknya. Orang tua akan melakukan proses sublimasi agar mendapatkan pengakuan eksistensi diri di dalam sebuah kelompok. Proses internalisasi terjadi ketika ada penerapan kembali terhadap keputusan orang tua dalam memilih TPQ sebagai lembaga pendidikan islam pembentuk moralitas anak. Keputusan orang tua berulang-ulang dalam dunia obyektif ke dalam suatu kesadaran yang sedemikian rupa sehingga subjektifitas orang tua pada akhirnya dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari hasil internalisasi yang telah terobyektifkan akan dipahami sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran.

Realitas sosial yang ada dimasyarakat seakan-akan juga berada dalam diri individu melalui tiga konsep dialektika yang diartikan oleh Berger. Manusia dalam lingkungan sosialnya adalah produk individu yang diartikan sebagai kenyataan obyektif melalui proses eksternalisasi dan individu adalah produk manusia dalam lingkungan masyarakat melalui proses internalisasi yang terjadi. Maka dari itu konstruksi sosial adalah produk realitas atau kenyataan sosial bentukan dari individu sendiri yang berkembang dalam kehidupan lingkungan sosialnya. Bagi Berger, realitas itu tidak dibentuk secara ilmiah, tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman semacam ini, realitas berwajah ganda/plural. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Setiap orang yang mempunyai pengalaman, preferensi, pendidikan tertentu, dan lingkungan pergaulan atau sosial tertentu akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.

Proses eksternalisasi dalam diri orangtua terjadi ketika adanya usaha dari mereka untuk membentuk anaknya sesuai dengan lingkungan sosialnya. Bentuk orang tua yang diharapkan dari anaknya ialah menjadi anak sholeh/solehah, memiliki bekal ilmu, pandai, aktif, dan kreatif. Proses konstruksi yang ada pada orangtua diekspresikan dalam kegiatan mental maupun fisik dengan memberika pengajaran islam kepada anak dalam sebuah lembaga pendidikan islam non formal. Secara lebih jelas TPQ dimaknai oleh orang tua sebagai sarana dan lahan yang akan membantu dalam mengekspresikan harapan dan citacitanya terhadap anak berkaitan dengan pendidikan islam. Proses obyektivasi terjadi melalui proses penarikan keputusan memilih TPQ sebagai tempat pendidikan islam non formal guna membentuk moralitas dan karakter anak. Hasil dari kegiatan eksternalisasi menghasilkan

## 5. Kesimpulan

Lingkungan memiliki andil dalam proses membuat sebuah keputusan bagi orangtua. Orang tua yang membiasakan anak untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan kekeluargaan yang dekat dan erat dengan nafas-nafas Islam (religius) maka keputusan mendidik dan mengarahkan anak sesuai dengan acuan pedoman agama yang dianutnya. Tempat Pendidikan Al-Quran yang dipikirkan adalah tempat yang jaraknya dominan dekat dengan lingkungan tempat tinggal agar orang tua mampu melakukan pengawasan bahkan mengantar anaknya. Tempat Pendidikan Al-Quran (TPQ) dengan

kualitas yang baik, dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, dan proses belajar mengajar yang dianggap sesuai dengan kebutuhan anak menjadikan orang tua melakukan pengulangan pengambilan keputusan pemilihan TPQ sebagai sarana tambahan pembentukan moralitas anak. Keseimbangan sosial terjadi, ketika orangtua mempercayakan lembaga pendidikan Al-Quran TPQ meskipun adanya perbedaan aliran antara orang tua Muhammadiyah dan TPQ bentukan Nadhatul Ulama. Nilai kepentingan dan kebutuhan menjadi prioritas utama dari orang tua sebagai bentuk penyeimbangan iklim sosial yang menunjukkan adanya perbedaan aliran islam. Selain itu adanya pengaruh berulang dari hasil belajar yang didapatkan oleh orang tua sebelumnya yang kemudian memengaruhi pengambilan keputusan orang tua lainnya.

### Daftar Pustaka

- [1] Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67. <https://doi.org/10.37304/paris.v2i1.3282>
- [2] Adam, G. (2017). *Manajemen Pembelajaran Bagi Siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Darul Abror Watumas Purwanegara Purwokerto Utara Banyumas*.
- [3] Amini, M. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. *Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, 65. [repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf](https://repository.ut.ac.id/4697/1/PAUD4107-M1.pdf)
- [4] Fitria. (2013). Tinjauan Umum Lembaga Permasalahannya Anak. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [5] Hidayati, T. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Moral Pada Anak Keluarga Pemulung Di Desa Winong, Kecamatan Bawang, Kabupaten Banjarnegara (Studi Kasus Keluarga Pemulung). *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.21831/diklus.v1i1.23846>
- [6] Junaidi. (2013). PERSPEKTIF MASYARAKAT TERHADAP PERAN GURU TPQ DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KEAGAMAAN (Studi Kasus Pada Masyarakat Kelurahan Pagentan Kecamatan Singosari Kabupaten Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- [7] Moleong, Lexy. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- [8] Putri Liana, S. (2018). TAMAN PENDIDIKAN AL QURAN SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK DI DESA SEMAWOT Putri. 6(2), 28–57.
- [9] Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 143–146. <https://ummaspul.e-journal.id/JENFOL/article/view/428>
- [10] Supandi, S. (2019). Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak Di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan. *Al-Ulum : Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Ke Islaman*, 6(1), 60–71. <https://doi.org/10.31102/alulum.6.1.2019.60-71>
- [11] Wahyuni, I. W. (2018). Penerapan Nilai-Nilai Moral Pada Santri Tpq Al-Khumaier Pekanbaru. *Generasi Emas*, 1(1), 51. [https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1\(1\).2256](https://doi.org/10.25299/ge.2018.vol1(1).2256)